

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dan fokus masalah yaitu sebagai berikut.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran yang Berkualitas di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Di dalam proses pembelajaran guru merencanakan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai. Sebagai pembimbing guru mengarahkan siswa apa saja yang akan dipelajari saat ini. Di sini guru membiasakan siswa untuk menghafal Asmaul Husna, menghafal surat-surat pendek, dan juga membaca Al-qur'an. Guru juga berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai

individu yang mempunyai semangat belajar dan mandiri. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya.

Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “itu” atau jadi “ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas Guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan peran guru membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa.

Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Berkaitan dengan hal itu, peran guru yang dapat dilakukan untuk membentuk siswanya agar tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran diantaranya, yaitu:

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Dalam Islam makna guru atau pendidik pada prinsipnya mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam segi kognitif afektif dan psikomotorik.

Guru dituntut untuk berkompetensi personal, professional, dan sosiokultural Secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu memadukan unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai. dan keterampilan bagi anak didiknya dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang

hendak dicapai. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam pespektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru, guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha siswa belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Guru dituntut tidak hanya sekedar membimbing saja melainkan juga mendidik. Guru diibaratkan pembimbing alanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²

¹ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X. tanggal 16 April 2018 pukul 08.55 WIB

² Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.30 WIB

Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Guru sebagai pembimbing merupakan peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa pembimbing siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya, kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dan guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri).³

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber:

Bagaimana cara anda membuka dan menutup pelajaran agar memberikan pengaruh positif pada siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

biasanya kita kasih semangat atau motivasi. Kalau di awal salam setelah itu berdo'a kita absen dulu setelah tanya kepada siswa sudah sarapan apa belum. Siapa yang hari ini kurang enak badan, kita kasih semangat dulu. Kita mempunyai yel-yel tersendiri setelah itu ada nyanyian-nyanyian kecil. Kalau di akhir pembelajaran biasanya saya juga memberikan motivasi setelah itu ada do'a tersendiri.⁴

³ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 09.55 WIB

⁴ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Kalau di awal pembelajaran. salam, setelah itu berdo'a, lalu absen dahulu, dan tidak lupa motivasi sebelum pembelajaran. kalau di akhir pembelajaran sebelum mengakhiri guru juga memberikan motivasi lagi ada evaluasi juga dan juga mempunyai do'a khusus.⁵

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Di awal pembelajaran kiti salam, berdo'a, juga punya yel-yel khusus, setelah itu kita absen, memotivasi siswa lanjut ke pembelajaran. kalau di akhir pembelajaran kita memberikan evaluasi, memotivasi siswa, ada do'a khususnya juga.⁶

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Sebagai seorang guru, bagaimana cara anda membimbing diskusi dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Pernyataan narasumber Ni selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Biasanya kalau diskusi memberikan pengarahannya dulu. Agar anak-anak itu tidak kesulitan dalam memecahkan masalah.

⁵ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 APRil 2018 pukul 08.03 WIB

⁶Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB.

Kadang anak saya arahkan dalam pembedentukan kelompok. Kita kasih arahan untuk meningkatkan kualitas yang lebih di perhatikan ya itu pertama penguasaan materi, komunikatif, adanya interaksi antara anak dengan audiens.⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Guru membentuk kelompok dahulu setelah itu anak di berikan petunjuk atau arahan yang di dalamnya terdapat komunikasi antara guru dan siswa atau siswa dengan guru.⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Anak di berikan arahan dulu setelah itu kita jelaskan materinya atau kita jelaskan bagaimana alur dan disukusi ini.⁹

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana cara anda mengendalikan pembelajaran supaya berjalan secara kondusif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Suasana kelas yang kondusif dan nyaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap fokus belajar siswa,

⁷ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

⁸ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁹ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB.

kelas yang kondusif meliputi beberapa hal seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas di dalam kelas yang memadai, sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan yang baik.¹⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Cara mengendalikan supaya berjalan dengan kondusif ya dengan cara memberikan kelas yang nyaman, pembelajarannya tidak monoton itu-itu saja, fasilitas yang memadai.¹¹

Hal ini berbeda dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Dengan cara membuka wawasan, kreatifitas dan pola berpikir mandiri kepada peserta didik. Konsep pembelajaran yang mengacu pada teoritis dan hafalan saja akan membosankan. Siswa akan gampang lupa, terhadap apa yang baru dihafalkan.¹²

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana pentingnya kualitas pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Pernyataan narasumber N1 selaku guru PAI kelas X, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting sekali. Karena untuk menghasilkan pembelajaran bagi siswa. ini melibatkan beberapa dimensi termasuk desain

¹⁰ Wawancara dengan N1 selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

¹¹ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.05 WIB

¹² Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.10 WIB

yang efektif dan kurikulum dan tentu saja konten, berbagai konteks pembelajaran.¹³

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting, karena merupakan kunci untuk menjamin peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat kedisiplinan dan keseluruhan. Dukungan untuk pengajaran berkualitas dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mungkin untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.¹⁴

Hal ini berbeda dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting. karena hampir setiap sistem pendidikan telah mengalami substansial dan jumlah siswa dalam beberapa decade terakhir. Untuk menghasilkan belajar yang optimal bagi siswa.¹⁵

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya di dalam kelas?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

kendalanya konflik dan memotivasi yang kurang sehat, lemahnya berbagai factor penunjang sehingga mengakibatkan

¹³ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

¹⁴ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 APRil 2018 pukul 08.05 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.10 WIB.

tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan, kurang adanya hubungan komunikasi antara guru dengan murid atau murid dengan guru.¹⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya metode yang digunakan, kurangnya komunikasi.¹⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Kendalanya kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya. Kurangnya fasilitas yang ada di dalam kelas, kurangnya perhatian guru, kurang motivasi.¹⁸

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan. Kualitas pembelajaran disini belum mampu menghasilkan secara optimal. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa atau siswa dengan guru, kurangnya fasilitas yang menunjang pembelajaran. kualitas pembelajaran dapat dilihat dan aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasarkan kompetensi dasar dan indikator

¹⁶ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

¹⁷ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.05 WIB

¹⁸ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.10 WIB

yang harus dicapai. Serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran.¹⁹

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Sering seorang guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melaksanakan tes. Hal ini kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang dievaluasi.

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki. Di samping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

¹⁹ Hasil observasi, tanggal 23 April 2018 pukul 08.30 WIB

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Lebih meningkatkan pembelajaran siswa, dengan cara memberikan pembelajaran tambahan, atau memberikan bimbingan tersendiri bagi anak yang kurang mampu, semacam diskusi. Sebenarnya pengennya anak itu bagaimana guru ikut andil dalam pembelajaran.²⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Evaluasi adalah proses penilaian pembelajaran. tidak hanya menggunakan tes, tetapi juga nontes, sikap, dan lain-lain. Itu digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa seberapa besar kemampuan siswa.²¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Peran guru sebagai evaluator sangat menentukan kualitas pembelajaran. guru dapat menarik kesimpulan dan kemudian mengambil keputusan apakah siswa sudah layak diberikan program pembelajaran baru atau belum. Siswa dikatakan berhasil tidak hanya mengikuti proses pembelajaran saja tetapi juga perlu adanya evaluasi terhadap keterampilan intelektual siswa secara nyata.²²

²⁰ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB

²¹ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

²² Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Sebagai seorang guru evaluator sejauh mana perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang beretika dan cukup khususnya dalam pembelajaran PAI?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

perubahannya ya setelah ada pembelajaran PAI itu ya tidak 100% tercapai tapi ya adalah perubahannya. Di lihat dari sikap kesehariannya, sopan santunnya terhadap guru dan temannya.²³

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Perubahannya ya itu lebih ke sikap, sopan santun terhadap guru menjadi lebih baik dan tawadhu'.²⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru PAI kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Dari sikapnya mbak tawadhu'nya kepada guru luar biasa, sopan santunnya menjadi lebih di jaga baik sama guru maupun dengan teman.²⁵

²³ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB.

²⁴ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

²⁵ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana cara anda mengkategorikan apakah siswa termasuk dalam kelompok pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya?

pernyataan narasumber N1 selaku guru PAI kelas X, yang menyatakan bahwa:

caranya dengan dilihat dari keseharian mereka, anak ini aktif, anak ini semangat dalam belajar, anak ini jika di kasih tugas langsung di kerjakan, jika di kasih pertanyaan bisa menjawab itu saya kategorikan anak yang pandai. Kalau anak yang kurang biasanya kalau di kasih tugas malas-malasan, kalau di kasih pertanyaan jawabnya tolah tolah tidak segera tanggap.²⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Kalau anak yang pandai kalau di kasih tugas dia cepat mengerjakan, di kasih pertanyaan langsung di jawab. Kalau anak yang kurang biasanya lebih kalau di kasih tugas jarang mau mengerjakan, kalau di tanya tidak bisa menjawab seperti itu.²⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Ya itu mbak dengan cara kalau kita kasih pertanyaan langsung bisa menjawab. Di kasih tugas langsung dikerjakan. Kalau anak yang kurang cenderung malas artinya di kasih pertanyaan temannya dahulu, kalau di ajar

²⁶ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB.

²⁷ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB.

suka mainan sendiri, di kasih tugas tidak langsung di kerjakan.²⁸

peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

sangat penting sekali, karena ini termasuk merupakan meningkatkan kualitas anak dan evaluator tadi. Dilihat dari keseharian mereka, cara mereka menerima materi pembelajaran.²⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting sekali, karena evaluator itu adalah proses penilaian dan guru. Kalau tidak anak nilainya bagaimana siswa mengerti seberapa kemampuannya.³⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting ya mbak. Karena evaluasi atau evaluator merupakan proses penilaian dan melibatkan banyak latar belakang siswa. Mengingat kompleksnya proses penilaian, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk

²⁸ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

²⁹ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

³⁰ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

menjadi seorang pengajar, pengelola kelas, dan sebagai mediator. Tetapi juga sebagai evaluator sangat penting. Karena, kalau kita perhatikan setiap periode pendidikan membutuhkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.³¹

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai kegiatan yang bertujuan menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting, sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan atau belum.³²

Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai, baik yang disediakan sekolah. Karena tanpa adanya fasilitas yang memenuhi persyaratan tentunya kegiatan pembelajaran akan terhambat. Khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam fasilitas sekolah bisa digunakan untuk proses belajar, misalnya masjid, perpustakaan dan lain-lainnya. Sehingga membuat siswa tidak jenuh dan siswa akan mempunyai inspirasi baru dengan adanya guru menggunakan fasilitas yang sudah disediakan. Di masjid siswa juga

³¹ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas Xi, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

³² Hasil observasi pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.00 WIB

bisa melaksanakan sholat berjama'ah, mengaji bersama-sama dan lain-lainnya. Selain masjid siswa juga bisa menggunakan perpustakaan sebagai tempat referensi mencari buku. Dengan adanya perpustakaan siswa mempunyai wawasan yang lebih luas apalagi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam 1 jam digunakan untuk hafalan asmaul husna, surat-surat pendek dan mengaji Al-qur'an atau tadarusan dan di arahkan ke masjid. Itu membuat semangat siswa menjadi meningkat dan kompak. Karena siswa juga terlalu jenuh jika belajar di dalam kelas. Bahkan jika guru lupa siswa mengingatkan bahwa pembelajaran di laksanakan di masjid. Kalau perpustakaan hanya mengarahkan pada siswa guru tidak mengikuti. Kalau ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih luas siswa hendak meminjam buku.³³

Hal itu diperkuat oleh pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Kalau saya pembelajaran yang 1 jam lebih nyaman di masjid karena membuat siswa tidak menjadi jenuh, dan menurut saya kalau seperti hafalan, tadarus, mengaji Al-qur'an itu lebih baik di masjid. Karena masjid memang tempatnya untuk belajar pendidikan agama Islam. Kalau perpustakaan guru jarang ada menemani siswa masuk perpustakaan. sebagian besar guru hanya mengarahkan atau hanya guru menyuruh mencari buku di perpustakaan tidak mengandalkan internet saja. Apalagi pembelajaran

³³ Wawancara dengan NI selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.00 WIB

PAI siswa dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas.³⁴

Peran guru sebagai pembimbing tidak hanya sekedar menjelaskan, mendiskripsikan tentang materi pembelajaran. Melainkan guru juga ikut andil dalam pembelajaran selain mengarahkan guru juga memberi wacana terlebih dahulu, memberi motivasi dan lain sebagainya, supaya siswa itu tidak mudah bosan. Peran guru sebagai pembimbing harus mempunyai kompetensi tersendiri supaya proses pembelajaran bisa berjalan secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, beliau menyatakan bahwa:

Untuk masalah peranan guru sebagai pembimbing saya lebih menghibahkan siswa untuk menggunakan fasilitas sekolah yang sudah ada saat ini. Karena sebagai pembimbing itu tidak hanya proses ilmu saja, melainkan bagaimana cara guru menumbuhkan semangat belajar siswa agar mereka tidak jenuh dan bosan. Semisalakan saja masjid siswa tidak hanya melaksanakan tadarus saja, tetapi juga kegiatan keagamaan lain seperti yasinan, mengaji bersama. Itu juga termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di lakukan pada pembelajaran 1 jam.³⁵

³⁴ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.30 WIB

³⁵ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.00 WIB

Cara guru mempraktekkan peran guru sebagai pembimbing dengan cara guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik. Guru harus bisa menjalin keakaraban dengan siswa dan senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dialaminya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Iya dengan cara itu tadi guru sebagai pembimbing harus mengenali karakter siswa. Guru harus mempunyai keahlian tersendiri supaya bisa mengenali kemampuan siswa itu seperti apa, jadi guru sebagai pembimbing harus mempunyai kompetensi tersendiri apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus mempunyai keahlian supaya siswa itu mau mendengarkan dalam proses pembelajaran.³⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Iya di dalam pembelajaran guru sebagai pembimbing harus mengenali sifat atau karakter siswa. Guru harus menjalin keakraban terhadap siswa. Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus pintar-pintar dalam mengatasi siswa.³⁷

³⁶ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.17 WIB

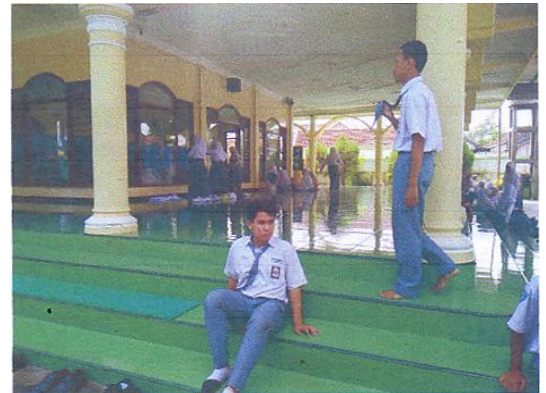
³⁷ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.37 WIB

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Iya dengan cara guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang dibimbing. Guru harus memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri. Karena, siswa juga butuh diperhatikan karena peran kita tidak hanya sebagai guru melainkan orang tua kedua bagi siswa.³⁸

Gambar 4.1

Guru memakai fasilitas sekolah



³⁸ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.16 WIB

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Guru juga harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Guru juga harus menjalin hubungan yang akrab kepada siswa. Termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data tersebut bersifat pribadi.

Dalam membimbing guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapinya. baik sedang berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan guru juga dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling agar ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya guru bisa memberikan solusi atau saran tentang masalah yang di alami siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Biasanya anak saya suruh membaca surat-surat pendek untuk anak yang mempunyai kemampuan kurang. Kalau untuk anak yang sudah bisa saya suruh menghafal surat-

surat yang agak panjang. Cara lain yang dilakukan saya suruh membaca iqra' bagi yang belum bisa membaca Al-qur'an bagi yang sudah bisa saya suruh maju saya tes apakah tajwidnya benar atau kurang, panjang pendeknya sudah pas atau belum.³⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Dalam membimbing guru itu mempunyai cara khusus untuk anak yang kurang atau cenderung pasif ataupun malu. Dan guru sering memberikan hafalan surat-surat pendek kepada siswa yang kurang aktif di kelas di dekati kemudian di tanya apa masalahnya dan sebagainya. Untuk siswa yang belum bisa membaca Al-qur'an di suruh membaca iqra' 1 apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghafal surat-surat dan membaca Al-qur'an itu penting sekali. Kalau untuk siswa yang sudah bisa membaca Al-qur'an itu juga masih di suruh maju satu persatu untuk dinilai apakah siswa tersebut membaca tajwidnya sudah benar apa belum, panjang pendeknya membaca sudah pas apa belum, tanda untuk berhenti ketika membaca Al-quran itu bagaimana, dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam membimbing kita tidak bisa memaksakan kehendak kita sendiri. Kita harus bisa melihat kondisi yang di alami siswa. Karena setiap siswa mempunyai sikap yang berbeda-beda. Apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kita harus pintar-pintar mengenali kepribadian siswa itu sendiri, apakah siswa tergolong anak yang pendiam atau bagaimana.

³⁹ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.08 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.34 WIB

Dari segi itulah kita bisa mengarahkan siswa mau diarahkan kemana siswa yang mempunyai kepribadian seperti ini.

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru PAI kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Sebagai seorang guru hal paling utama dilakukan adalah mengenali karakter dan kemampuan siswa itu sendiri. Kalau kita sudah mengenali karakter dan kemampuan siswa akan lebih enak kita menyampaikan materi pembelajaran karena kita sudah tau karakter dan kemampuan siswa A seperti ini siswa B seperti ini. Itu juga merupakan bagian dari peran guru sebagai pembimbing. Kalau guru belum mengetahui karakter dan kemampuan siswanya maka proses belajar kurang berjalan maksimal. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri untuk mengetahui kemampuan dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang sudah di pelajari apakah anak ini belajar atau tidak akan kelihatan, dengan meghafal surat-surat pendek, membaca Al-qur'an, dengan kita menunjuk siswa itu akan kelihatan sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.⁴¹

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru memberikan kesempatan siswa untuk aktif baik aktif mencari, memproses, dan mengelola perolehan belajarnya. Guru dapat melakukannya dengan keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok, penciptaan

⁴¹ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.14 WIB

peluang yang mendorong siswa untuk melakukan atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dan sumber luar kelas.

Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran, partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Keterlibatan anak ada yang baik atau yang tidak. Kalau yang anaknya pandai itu memperhatikan dalam proses kegiatan belajar. Kalau yang anaknya setengah-setengah masih aktif dalam kegiatannya sendiri. Tetapi itu jarang sekali untuk mengatasinya, guru turun langsung pada anak.⁴²

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Siswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam suatu pembelajaran harus ada partisipasi siswa. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon. Bagi anak yang kurang mempunyai respon atau anak masih aktif dalam kegiatannya sendiri akan di dekati secara langsung oleh gurunya. Tetapi itu jarang di temukan dalam pembelajaran

⁴² Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.15 WIB

Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya belajar di dalam kelas saja melainkan juga di luar kelas misalnya di masjid.⁴³

Keterlibatan belajar siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa tercapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar, hanya yang membedakan adalah keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru agar keterlibatan siswa bisa berjalan secara maksimal.

Jadi dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan objek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri. Siswa memperoleh pengetahuan

⁴³ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.36 WIB

pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI yang menyatakan bahwa:

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai partisipan dalam proses pembelajaran, untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran guru dapat melakukannya dengan keterlibatan siswa baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi, dan melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.⁴⁴

Gambar 4.2

Guru pembimbing dalam diskusi



⁴⁴ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.16 WIB

Selama proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui, apakah siswa cukup aktif dalam pembelajaran, apakah siswa kita dapat bekerja sama dengan teman yang lain, apakah siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Keberhasilan-keberhasilan siswa sebagaimana disebutkan di atas merupakan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran siswa ditunjukkan oleh kinerja siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar siswa dapat kita ketahui dari hasil asesemen kita terhadap kinerja siswa selama mengikuti pembelajaran.

Untuk mengetahui mengenai keberhasilan proses belajar siswa, kita dapat menggunakan cara, misalnya mengamati pembelajaran, siswa di suruh mengerjakan soal-soal baik soal tes sumatif, formatif, maupun keterampilan. Dan setiap keberhasilan dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Keberhasilan siswa juga dilihat dari hasil belajarnya. Keterlibatan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu kita dapat melakukan sesuatu, apakah siswa memiliki keterampilan atau kemahiran tertentu dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Dan evaluasi, dari latihan-latihan dalam mengikuti pembelajaran pun sebenarnya sudah bisa mengetahui karakteristik dan kemampuan sejauh mana siswa berhasil mengikuti pembelajaran. Dari evaluasi kita sudah tau karakter dan kemampuan siswa seperti apa ini siswa yang pandai, sedang, cukup dan lain sebagainya.⁴⁵

Hal ini diperkuat sesuai dengan pernyataan narasumber N2 siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Guru sering mengadakan evaluasi dalam pembelajaran, karena dari segi mengadakan evaluasi guru menjadi tau seberapa besar kemampuan siswa saat proses pembelajaran. Tidak hanya latihan mengerjakan soal tetapi guru juga memberikan tanya jawab kepada siswa.⁴⁶

Di dalam konteks pembelajaran sistem evaluasi menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang di ajarkan, yang dimana sistem evaluasi tidak hanya berbentuk tugas, mid, atau ulangan melainkan juga guru-guru menilai siswa dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara berpikir, berbuat, sebelum dan berbuat sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Keberhasilan

⁴⁵ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.15 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.36 WIB

belajar merupakan kecakapan dan suatu usaha atau latihan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku yang mengandung pengetahuan (kognitif). Keterampilan (psikomotorik). sikap (afektif) serta nilai-nilai yang konstruktif (value).

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru PAI kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan tingkat keberhasilan (baik proses maupun hasil belajar). Siswa dikatakan berhasil apabila guru sudah melihat perubahan dalam proses pembelajarannya. Seberapa besar keaktifan siswa di dalam kelas, seberapa besar siswa itu bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.⁴⁷

Mengajar sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dan guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Sebagai guru hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik mudah menerima apa yang disampaikan guru. Sebagai guru harus dapat mengajar dengan baik, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Penguasaan materi dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Ketidak

⁴⁷ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.16 WIB

mampuan guru dalam menguasai materi dapat berdampak fatal bagi peserta didik, apabila guru salah dalam materi yang di sampaikan.

Keterpaksaan dalam mengajar akan membuat peserta didik merasa tegang, hal ini bukanlah cara mengajar yang baik apabila guru terus menjelaskan dan menyuruh peserta didik untuk menulis, dalam pembelajaran hendaknya disisipi lelucon agar peserta didik tidak tegang, mengajar dengan keceriaan memang susah, apalagi karakter guru juga berbeda-beda, tetapi setidaknya guru harus belajar dekat dengan peserta didik, itu kunci agar belajar lebih menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Dan evaluasi, dari latihan-latihan dalam mengikuti pembelajaran pun sebenarnya sudah bisa mengetahui karakteristik dan kemampuan sejauh mana siswa berhasil mengikuti pembelajaran. Dari evaluasi kita sudah tau karakter dan kemampuan siswa seperti apa ini siswa yang pandai, sedang, cukup dan lain sebagainya⁴⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Di dalam kelas guru sering memakai metode sosio drama dalam menyampaikan materi. Jadi tidak hanya

⁴⁸ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.17 WIB

menjelaskan saja tetapi juga memakai metode seperti metode sosio drama, metode diskusi, dan lain-lainnya, dan siswa tidak mudah bosan dengan adanya banyak metode meskipun membutuhkan waktu yang lama.⁴⁹

Menyampaikan materi pelajaran adalah salah satu tugas pokok guru sehari-hari. Keterampilan berkomunikasi, menggunakan media dan penguasaan materi pembelajaran menentukan kualitas penyampaian materi. Guru berada di depan kelas juga dapat menimbulkan semangat dan interest bagi siswa terhadap materi yang sedang di bahas. Bahkan guru yang kreatif akan mampu membangkitkan mimpi-mimpi siswanya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Hal ini diperkuat sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Komponen utama dalam segala bentuk pembelajaran adalah aktifitas konstruksi pengetahuan dan pemberian makna terhadap stimulus belajar. Aktifitas tersebut sering dimaknai sebagai interaksi edukatif dalam konteks dimana aktifitas belajar berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu peran penting guru adalah mengidentifikasi materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru harus memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipersyaratkan, serta pemilihan cara untuk menyampaikan materi.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.36 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.16 WIB

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.

Peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Guru dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebageian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting sekali, kan guru sebagai pembimbing, motivator, memberikan suatu wadah dalam menemukan kreatifitas anak. Jadi, tidak terlalu monoton dalam pembelajaran. Guru sebagai pembimbing perannya sangat penting. Tidak ada yang membimbing siswa menjadi

bertindak seenaknya sendiri. Karena kemampuan anak itu tergantung pada bantuan guru.⁵¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting, karena tanpa ada bimbingan dan guru siswa tidak akan mengerti maksud dan pembelajaran. Jadi, peran guru sebagai pembimbing sangat besar pengaruhnya apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan arahan dan bimbingan dari guru karena menyangkut masa depan siswa.⁵²

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam XI, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting, pembimbing mempunyai pengaruh besar terhadap siswa. Karena untuk mengarahkan siswa agar lebih mengerti dan disiplin, apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya karena menyangkut akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Kendala yang dialami guru sebagai pembimbing adalah cara guru menyampaikan pembelajaran kurang efektif karena kurang adanya kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Hal itu akan membuat siswa tidak nyaman dan menyebabkan siswa akan asyik dengan kegiatannya sendiri.

⁵¹ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.17 WIB

⁵² Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.37 WIB

⁵³ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.16 WIB

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru PAI kelas X, yang menyatakan bahwa:

Iya kendalanya guru kurang menguasai pemahaman anak, keakaraban yang di jalin itu kurang jadi anak itu menjadi seenaknya sendiri. Biasanya guru terlalu monoton dalam menyampaikan materi jadi membuat anak bosan. Tetapi sejauh ini setiap saya masuk kelas jarang ada anak yang seperti itu.⁵⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Terkadang guru hanya menjelaskan saja lalu diberi tugas itu membuat siswa bosan. Bahkan ada yang tidak di jelaskan terlebih dahulu langsung diberikan tugas. Tetapi kalau guru Pendidikan Agama Islam menurut saya kendalanya hanya di waktu saja untuk metode yang digunakan sudah cukup.⁵⁵

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Iya mbak kendalanya ya itu. Keterbatasan waktu kan kalau Pendidikan Agama Islam itu banyak materinya dan itu kebanyakan praktek, kalau praktek itu membutuhkan waktu yang lama. Apalagi kalau kelas XI itu lebih banyak menghabiskan waktu di luar kelas karena praktek seperti misalnya pelajaran haji itukan sebenarnya praktek agar siswa itu lebih mengerti tata caranya tidak hanya membaca

⁵⁴ 25 Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 16 April 2018 pukul 09.17 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 17 April 2018 pukul 08.37 WIB

saja. Karena keterbatasan waktu jadi cuman bisa menampilkan videonya.⁵⁶

Dan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, sebagai pembimbing guru harus mempunyai pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Guru juga harus memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri. Keakraban harus terjalin di antara guru dengan siswa atau siswa dengan guru.

Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan kesimpulan di atas kendalanya guru sebagai pembimbing khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu terletak pada waktu. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya praktek agar siswa lebih paham dan mengerti isi dari metari, tetapi karena keterbatasan waktu jadi guru hanya menampilkan video atau membentuk kelompok diskusi.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 18 April 2018 pukul 10.16 WIB

⁵⁷ Hasil observasi, pada tanggal 16 April 2018 pukul 08.00 WIB

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam proses Pembelajaran yang Berkualitas di SMA Negeri 1 Ngunut

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru menumbuhkan motivasi belajar siswa, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Guru harus mempunyai tujuan yang jelas dalam memberikan motivasi kepada siswa. Dengan tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa salah satu teknik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dan rasa takut, usahakan kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. memberikan semangat kepada anak didik melalui kegiatan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan materi. Suatu misal materinya terkait dengan bacaan Al-qur'an nanti itu bisa di kembangkan, membaca Al-qur'an kan ada beberapa cara seperti ada dengan menggunakan

nada atau lagu dalam membaca Al-qur'an atau metode umi juga termasuk lagu dalam menumbuhkan semangat anak.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Iya mbak di dalam kelas guru sering menggunakan banyak metode sesuai dengan materi pembelajaran. Biasanya kalau membaca Al-qur'an itu di lagukan atau menggunakan metode umi yang saat ini lagi buming.⁵⁹

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Mengembangkan minat belajar siswa merupakan cara dalam proses pembelajaran. kalau di dalam pembelajan Pendidikan Agama Islam biasanya menggunakan metode umi atau lagu-lagu Itu akan membuat siswa termotivasi dan semangat dalam pembelajaran.

selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada narasumber:

Sebagai seorang guru pernahkah anda memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dalam pembelajaran?

pemyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama

Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

ada yang seperti dikasih reward. Yang jelas anak itu akan semangat kalau pembelajaran dengan cara di kasih hadiah

⁵⁸ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam Kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.00 WIB

kepada anak itu supaya lebih semangat belajar, ya caranya macam-macam, pemberian hadiah atau reward tidak hanya dalam diskusi saja dan hafalan misalnya, siapa yang sholatnya aktif, siapa yang dirumah membaca Al-qur'an setelah selesai sholat. Itu salah satu pemberian semangat kepada anak.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Iya mbak. Sering memberikan hadiah dalam bentuk barang biasanya dalam bentuk uang. Itu membuat siswa lebih semangat dalam belajar tidak hanya memberikan sesuatu tetapi dalam bentuk ucapan juga misalnya “bagus”, “pandai” dan lain-lainnya.⁶¹

Hal ini diperkuat lagi sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X. yang menyatakan bahwa:

pernah mbak, bahkan setiap pembelajaran saya kasih motivasi dengan cara biasanya saya kasih cerita yang di dalamnya mengandung motivasi siswa agar siswa lebih bersemangat, biasanya saya kasih hadiah dalam bentuk barang dan biasanya dalam bentuk pujian.⁶²

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada narasumber bertanya lagi: seberapa besar peran anda sebagai seorang guru untuk memenuhi kebutuhan hasil pembelajaran dalam jangka

⁶⁰ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam Kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.00 WIB

⁶² Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

pendek dan hasil dalam jangka panjang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

kalau dalam jangka pendek ya, anak lebih di kasih tugas untuk mengerjakan pelajaran materi secara langsung. Kalau jangka panjang dengan pemberian tugas di rumah seperti mengerjakan makalah seperti itu.⁶³

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Iya mbak biasanya guru sering memberikan tugas kalau jangka pendek biasanya di suruh membaca lalu mengerjakan. Kalau jangka panjang guru biasanya menyuruh membuat power point atau kelompok.⁶⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Iya kalau jangka pendeknya dengan memberikan tugas. Kalau jangka panjangnya saya suruh membuat bagan atau saya arahkan untuk diskusi membuat kelompok yang dikerjakan di rumah.⁶⁵

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang

⁶³ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

berhubungan dengan pencapaian kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

lebih fokus ya, supaya anak lebih fokus pada kita anak kita kasih semacam hiburan, pemanasan sebelum memberikan materi, dan anak akan lebih berpusat pada kita. Kalau anak sudah rileks baru kita kasih pelajaran, kalau kita langsung “ayo anak-anak kita langsung belajar”, itu akan membuat anak malas belajar. Tetapi itu jarang sekali.⁶⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Biasanya di kasih cerita atau motivasi yang lain supaya anak lebih semangat dalam mengerjakan tugas. Atau biasanya guru memberikan hadiah “siapa yang mengerjakan tugas selesai duluan akan saya kasih hadiah” seperti itu.⁶⁷

Hal ini berbeda dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Cara memusatkan tugas pada anak adalah dengan cara guru memunculkan hal-hal yang lebih menarik dan variatif. Tidak hanya berupa ceramah tetapi juga tulisan, video, permainan, pertanyaan sesekali. Guru juga harus bisa memanfaatkan kinerja otak anak. Guru menyampaikan yang membuat anak itu berfikir. Buatlah masalah yang membuat anak itu bisa menjawab.⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Seberapa besar keterampilan yang anda kuasai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

pernyataan narasumber N I selaku guru PAI kelas X, yang menyatakan

bahwa:

Ya. lumayan enggak 100% lumayan kita memberikan anak supaya lebih aktif dengan berbagai macam cara. Misalkan saja anak-anak saya suruh membuat bacaan Asmaul Husna kalian buat buah berantai kita buat 10 bacaan Asmaul husna. Kita buat kekreatifitasan anak.⁶⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Keterampilan guru dalam mengajar belum 100% karena juga mempertimbangkan waktu. Biasanya guru menyuruh membuat bahan sesuai dengan kreatifitas yang di miliki anak.⁷⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Kalau ketarampilan mungkin belum 100% ya mbak. Tetapi sebagai guru harus memberikan keterampilan semaksimal mungkin kepada siswa. Supaya siswa tidak menjadi bosan.⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁷¹ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas Xi, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana usaha anda untuk meningkatkan prestasi belajar siswa hingga tercapai kualitas pembelajaran yang maksimal?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama

Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

ya itu tadi anak itu harus didampingi paling tidak sering di perhatikan. Misalkan anak si A belajarnya kok glendor ya anak kita harus memusatkan perhatian untuk anak itu, ya sering-sering di suruh maju kalau anak itu kurang aktif biasanya saya suruh membaca.⁷²

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku

siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Guru sering memperhatikan anak-anak kalau semisalkan anak itu pendiam, atau kurang aktif di dalam kelas di suruh mau mengerjakan soal atau biasanya di beri pertanyaan di suruh menjawab.⁷³

Hal ini berbeda dengan pernyataan narasumber N3 selaku

guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Cara rneningkatkan prestasi anak ya, dengan menjadikan anak itu aktif dalam pembelajaran. dalam proses pembelajaran anak yang aktif tidak hanya menerima apa yang dikatakan guru. Dimana anak yang aktif akan lebih banyak bertanya. Selanjutnya menciptakan pembelajaran yang beragam. Dalam mengajar anak harus ada metode yang beragam membuat anak merasa belajarnya merupakan hal

⁷² Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB.

⁷³ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

yang sangat menyenangkan. Memberikan hadiah dapat menjadi pemicu semangat bagi anak.⁷⁴

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Dengan cara apa anda memberikan penguatan dan respon kepada siswa yang mau mengemukakan idenya di depan teman-temannya, sehingga siswa tidak takut atau malu ketika mengemukakan pendapatnya?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

ya rilex aja. kita memberikan satu reflex kita supaya tidak tegang di depan anak-anak ya kita awali dengan bercandaan. Kalau penguatan materi kita jelaskan lagi, kita kasih motivasi. Kalau tidak ada pertanyaan ya biasanya dengan saya kasih pertanyaan supaya ada umpan balik antara guru dan siswa. Kadang saya tunjuk pada anak yang ramai atau kurang memperhatikan.⁷⁵

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Biasanya guru memberikan penguatan dengan bercandaan. Kalau ada anak yang ramai biasanya langsung di tunjuk langsung di suruh menjawab pertanyaan yang diberikan dan biasanya di tujukkan pada siswa yang diam atau ramai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

⁷⁴ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 08.00 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB.

Salah satu bentuk penguatan yang bisa diberikan oleh guru untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam pembelajaran adalah lewat ucapan. Segala ungkapan kata yang di lontarkan guru untuk menanggapi balik aktivitas siswa. Guru sering mengajukan pertanyaan kepada siswa. Komunikasi antara guru dan siswa harus diperhatikan, kontak fisik atau sentuhan yang diberikan oleh guru suatu kebanggaan tersendiri bagi sekelompok siswa.⁷⁶

Peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana hambatan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

hambatan dalam pembelajaran pasti ada untuk mengatasi anak seperti itu. Hambatannya kalau anak di suruh maju tidak mau kadang menyepelkan, tapi jarang sekali. Cuman hambatannya kalau kita mengatasi anak yang malas tatapi itu jarang, cuman satu dua anak. Mungkin karakternya memang malas. Caranya ya itu tadi kita pendekatannya lebih dari hati ke hati. Kita panggil di tanya apakah ada masalah di rumah atau apa, itu yang sulit, tapi kalau semisalkan anak itu tidak ada masalah tapi diam saja itu memang itu karakternya. Kadang orang tua yang pasrah ke gurunya supaya anak itu mau terbuka. Pembentukan karakter itu terutama dari orang tua.⁷⁷

Hal ini sesuai dengan pemyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

⁷⁶ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB

Iya hambatannya anak itu sening ramai, di suruh maju tidak mau kadang di suruh maju alasan. Bahkan ada yang tidur di di kelas.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Hambatannya anak itu ramai di kelas kadang ada yang tidur kadang kalau maju itu suka alasan. Mungkin itu hambatannya.⁷⁹

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan. bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Oleh karena itu peran seorang guru tidak semata-mata mentransfer ilmu saja kepada siswa, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut.

Sebagai seorang siswa rasa lelah, jenuh, dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai

⁷⁸ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁷⁹ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas Xi, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB.

menurun. Guru juga membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁸⁰

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran yang Berkualitas di SMA Negeri I Ngunut.

sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Sering seorang guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melaksanakan tes. Hal ini kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang di evaluasi.

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki. Di samping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber NI selaku guru

Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

⁸⁰ Hasil observasi pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.00 WIB

Lebih meningkatkan pembelajaran siswa, dengan cara memberikan pembelajaran tambahan, atau memberikan bimbingan tersendiri bagi anak yang kurang mampu, semacam diskusi. Sebenarnya pengennya anak itu bagaimana guru ikut andil dalam pembajaran.⁸¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Evaluasi adalah proses penilaian pembelajaran. tidak hanya menggunakan tes, tetapi juga non-tes , sikap, dan lain-lain. Itu digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa seberapa besar kemampuan siswa.⁸²

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Peran guru sebagai evaluator sangat menentukan kualitas pembelajaran. guru dapat menarik kesimpulan dan kemudian mengambil keputusan apakah siswa sudah layak diberikan program pembelajaran baru atau belum. Siswa dikatakan berhasil tidak hanya mengikuti proses pembelajaran saja tetapi juga perlu adanya evaluasi terhadap keterampilan intelektual siswa secara nyata.⁸³

peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Sebagai seorang guru evaluator sejauh mana perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang beretika dan cukup khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

⁸¹ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB

⁸² Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁸³ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

perubahannya ya, setelah ada pembelajaran PAI itu ya tidak 100% tercapai tapi ya, adalah perubahannya. Di lihat dari sikap kesehariannya, sopan santunnya terhadap guru dan temannya.⁸⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Perubahannya ya itu lebih ke sikap, sopan santun terhadap guru menjadi lebih baik dan tawadhu'.⁸⁵

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Dari sikapnya mbak, tawadhu'nya kepada guru luar biasa, sopan santunnya menjadi lebih di jaga baik sama guru maupun dengan teman.⁸⁶

peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana cara anda mengkategorikan apakah siswa termasuk dalam kelompok pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya?

pernyataan narasumber N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, yang menyatakan bahwa:

Caranya dengan dilihat dari keseharian mereka, anak ini aktif, anak ini semangat dalam belajar, anak ini jika di kasih tugas langsung di kerjakan, jika di kasih pertanyaan bisa menjawab itu saya kategorikan anak yang pandai. Kalau anak yang kurang biasanya kalau di kasih

⁸⁴ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.03 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

tugas malas-malasan, kalau di kasih pertanyaan jawabnya tolah-toleh tidak segera tanggap.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Kalau anak yang pandai kalau di kasih tugas dia cepat mengerjakan, di kasih pertanyaan langsung di jawab. Kalau anak yang kurang biasanya lebih kalau di kasih tugas jarang mau mengerjakan, kalau di tanya tidak bisa menjawab seperti itu.⁸⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Ya itu mbak, dengan cara kalau kita kasih pertanyaan langsung bisa menjawab. Di kasih tugas langsung dikerjakan Kalau anak yang kurang cenderung malas artinya di kasih pertanyanya temannya dahulu, kalau di ajar suka mainan sendiri, di kasih tugas tidak langsung di kerjakan.⁸⁹

peneliti bertanya lagi kepada narasumber: Bagaimana pentingnya peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

Pernyataan narasumber NI selaku guru PAI kelas X, yang menyatakan bahwa:

⁸⁷ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

sangat penting sekali, karena ini termasuk merupakan meningkatkan kualitas anak dan evaluator tadi. Dilihat dari keseharian mereka, cara mereka menerima materi pembelajaran.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2 selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting sekali, karena evaluator itu adalah proses penilaian dan guru. Kalau tidak anak nilainya bagaimana siswa mengerti seberapa kemampuannya.⁹¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, yang menyatakan bahwa:

Sangat penting ya mbak. Karena evaluasi atau evaluator merupakan proses penilaian dan melibatkan banyak latar belakang siswa. Mengingat kompleksnya proses penilaian, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pengajar, pengelola kelas, dan sebagai mediator. Tetapi juga sebagai evaluator sangat penting. Karena, kalau kita perhatikan setiap periode pendidikan membutuhkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.⁹²

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai kegiatan yang bertujuan menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting, sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan atau belum.

⁹⁰ Wawancara dengan N1 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, tanggal 19 April 2018 pukul 09.05 WIB

⁹¹ Wawancara dengan N2 selaku siswa kelas X, tanggal 20 April 2018 pukul 08.03 WIB

⁹² Wawancara dengan N3 selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas Xi, tanggal 21 April 2018 pukul 09.00 WIB

B. Temuan Penelitian

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran yang berkualitas di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran yang berkualitas yaitu melalui:

- a. Guru membantu dalam proses pembelajaran ditandai dengan tumbuh kembang siswa sebagai individu yang modern. Dalam kualitas pembelajaran guru mempunyai banyak metode, metode ini akan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini siswa yang tadinya malas untuk belajar akan menjadi siswa yang semangat dalam proses pembelajaran tidak hanya dengan menggunakan banyak metode, ketika siswa sudah mulai bosan guru menampilkan yel-yel untuk menggugah semangat siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Guru memberikan fasilitas kepada siswa. Dengan adanya fasilitas yang sudah diberikan sekolah kepada guru akan membuat siswa menjadi tidak jenuh. Seperti masjid, siswa yang tadinya malas pergi ke masjid dengan adanya arahan dari guru siswa menjadi berbondong-bondong pergi ke masjid.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam proses pembelajaran yang berkualitas di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam proses pembelajaran yang berkualitas yaitu melalui:

- a. Guru memberikan semangat dalam proses pembelajaran.
Guru harus mempunyai mengembangkan minat belajar siswa. Seperti siswa yang di dalam kelas hanya duduk di bawah meja, tidur, dengan adanya guru memberikan semangat siswa menjadi memperhatikan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru mengaktifkan siswa agar siswa tidak bosan dan mengantuk. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan adanya reward siswa akan menjadi senang dan siswa tidak mudah mengantuk.
- c. Guru memusatkan perhatian kepada siswa dengan cara guru memberikan hiburan atau pemanasan sebelum proses pembelajaran dengan cara ini siswa akan menjadi semangat jika di suruh mengerjakan tugas dan lain-lain.

- d. Guru sebagai pengarah dalam menentukan prestasi siswa. Dalam proses pembelajaran guru memberikan dampingan kepada anak yang belajarnya kurang, anak yang pendiam, dengan adanya dampingan dari guru siswa yang semula pendiam, semangat belajar kurang akan menjadi lebih terbuka kepada guru.
- e. Guru memberikan penguatan kepada siswa dengan cara membuat kelas menjadi nyaman, guru memberikn suatu reflex supaya siswa tidak tegang. Setelah keadaan kelas sudah mulai nyaman guru memberikan beberapa pertanyaan supaya anak itu bisa memberikan umpan balik kepada guru. Sehingga siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam proses pembelajaran yang berkualitas di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam proses pembelajaran yang berkualitas yaitu melalui:

guru memberikan penilaian: dalam mengkategorikan siswa biasanya guru menggunakan nilai yang di dapat berdasarkan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara

melihat sikap siswa baik dan segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.